



PERILAKU PROKRASTINASI GURU BERDASARKAN STATUS KEPEGAWAIAN: ANALISIS FAKTOR, DAMPAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN TEORI HIERARKI KEBUTUHAN MANUSIA

Ivo Retna Wardani¹, Yeni Fitriya¹, Ardiyan Latif², Hendra Listya Kurniawan³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syari'ah Babussalam

²Universitas Negeri Yogyakarta

³Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta

**ivoretna31@gmail.com

yenifitriya@stiesbabussalam.ac.id

ardiyantlatif3@gmail.com

hendralistya.2022@student.uny.ac.id

Abstract

The profession of an elementary school teacher with an honorary status is currently a dilemma. Differences in status affect performance, as well as age. Based on the preliminary study conducted, it was found that the duties and responsibilities of the teacher are not only teaching but also guiding, training, and carrying out administrative tasks. So, delays in duties and responsibilities as a teacher often occur. The behavior of delaying a job in psychology is called procrastination, which causes lateness and even failures. This study aims to analyze the factors, impacts, and relationships of the hierarchy of human needs on the procrastination behavior of honorary teachers in elementary schools. This research uses qualitative methods with literature study techniques, interviews, and other supporting data to analyze by triangulation. The results of this study state that one of the factors causing pro-crastination for honorary teachers is that they have to fulfill their basic needs (physical needs) to be able to achieve their goals (self-actualization needs) and even to be able to fully serve as teachers (transcendence needs). The procrastination that is carried out impacts the quality of learning practically and administratively in fulfilling the duties and responsibilities of a teacher.

Keywords: *Hierarchy of Needs; Honorary Teacher; Procrastination*

Abstrak

Profesi guru SD berstatus honorer saat ini menjadi dilema. Perbedaan status mempengaruhi kinerja, begitu pula usia. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, ditemukan bahwa tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing, melatih, dan melaksanakan tugas administratif. Sehingga, keterlambatan tugas dan tanggung jawab sebagai guru sering terjadi. Perilaku menunda pekerjaan dalam psikologi disebut prokrastinasi, yang menyebabkan keterlambatan bahkan kegagalan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor, dampak, dan hubungan hierarki kebutuhan manusia terhadap perilaku prokrastinasi guru honorer di SD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi pustaka, wawancara, dan data pendukung lainnya untuk dianalisis secara triangulasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya prokrastinasi pada guru honorer adalah harus memenuhi kebutuhan dasarnya (kebutuhan fisik) untuk dapat meraih cita-cita (kebutuhan aktualisasi diri) bahkan agar dapat mengabdikan secara penuh sebagai guru (kebutuhan transendensi). Penundaan yang dilakukan berdampak pada kualitas pembelajaran secara praktis dan administratif dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab seorang guru.

Kata Kunci: Hierarki Kebutuhan; Guru Honorer; Prokrastinasi

Received : 20 Maret 2025

Approved : 25 April 2025

Revised : 10 April 2025

Published : 01 Mei 2025

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat membawa kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Pendidikan sebagai sarana penting dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang baik

berkualitas dan memiliki daya saing dengan negara lain. Sebab negara lain akan terus meningkatkan kualitasnya. Jika Indonesia tidak mampu mengimbangi, maka Indonesia akan menjadi negara yang tertinggal. Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM), yang dalam hal ini adalah pendidik untuk dapat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Pengelolaan sumber daya manusia pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh dalam kerangka sistem manajemen sumber daya manusia pendidikan yang strategis, terpadu dan terintegrasi. Sekolah sangat membutuhkan sumber daya manusia pendidikan yang kompeten dan memiliki kompetensi tertentu yang dibutuhkan dalam rangka mendukung keberhasilan pelaksanaan tugasnya (Habiby, 2017). Komitmen guru baik dari segi kedisiplinannya juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan, terutama dalam kegiatan pembelajaran dan administrasi sekolah yang harus diselesaikan.

Berbicara tentang pendidikan erat kaitannya dengan kegiatan belajar dan pembelajaran. Dimana kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat peserta didik (orang yang belajar) dan guru (orang yang mengajar) yang aktif berkomunikasi satu sama lain, sehingga terjadi suatu proses atau kegiatan belajar mengajar di dalamnya (Fitriya et al., 2023; Mujtahidin, 2014). Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan untuk membahas pokok bahasan atau pengembangan diri. Dalam hal ini guru memiliki peran sentral, yaitu sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan segala perangkat pembelajaran yang tersedia dan sistem pembelajaran yang kondusif (Habiby, 2017). Hal ini sejalan dengan kalimat yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 Ayat 2: "Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan pembimbingan dan pelatihan...". Dari kalimat tersebut dapat kita simpulkan bahwa tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga menganalisis hasil belajar peserta didik.

Fokus penelitian ini adalah pengajaran siswa sekolah dasar, keberadaan sekolah dasar di Indonesia lebih banyak dibandingkan pada jenjang lainnya. Demikian pula, jumlah guru di sekolah dasar secara otomatis lebih besar dibandingkan kebutuhan guru jenjang lainnya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Guru terbaru, disebutkan bahwa profesi guru di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu Guru Tetap dan Guru Jabatan. Guru Tetap adalah guru yang diangkat oleh penyelenggara pendidikan berdasarkan perjanjian kerja dan telah mengabdikan minimal 2 tahun secara terus-menerus. Guru Jabatan adalah Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Guru Non-Pegawai Negeri Sipil (Non PNS) yang pernah mengajar pada satuan pendidikan. Selain istilah tersebut, terdapat pula istilah guru honorer. Guru honorer adalah guru yang ditugaskan berdasarkan surat keputusan (SK) kepala sekolah atau yayasan pada suatu satuan pendidikan. Hal ini juga berlaku untuk sekolah dasar.

Kemajuan guru dalam dunia pendidikan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum memahami peran seorang guru. Hal ini dibuktikan dengan masih minimnya perhatian yang diberikan kepada guru. Baik perhatian masyarakat, pemerintah, maupun peserta

didik itu sendiri. Padahal jasa seorang guru tidak dapat ditukar dengan materi sebanyak apapun. Menjadi guru SD saat ini menjadi dilema, cara pandang hedonis dan kapitalis semakin mencoreng citra guru. Pelabelan guru honorer seolah terlalu menghakimi mereka yang belum berstatus ASN, sehingga pada akhirnya semangat guru honorer untuk menjalankan proses belajar mengajar di kelas semakin surut.

Sudah bukan rahasia lagi, guru honorer mendapatkan gaji yang berbeda dengan guru berstatus ASN. Berita yang dilansir Jawa Pos Radar Kediri pada 6 Oktober 2022 mengungkapkan bahwa gaji guru honorer masih jauh dari standar upah minimum. Hal ini mengakibatkan guru honorer harus melakukan pekerjaan lain, di luar profesinya sebagai guru. Sebab, guru juga manusia yang harus memenuhi kadar kebutuhannya. Mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri dan transendensi diri. Melihat banyaknya kebutuhan guru yang tidak dapat dipenuhi dengan gaji menjadi guru honorer, ada indikasi adanya tindakan prokrastinasi. Penundaan merupakan hal yang umum dalam kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan motivasi yang rendah, pengendalian diri eksternal, perfeksionisme, disorganisasi, dan manajemen waktu yang lemah (Sandra, 2013). Perilaku prokrastinasi guru ini banyak terjadi karena kebutuhan lain yang lebih mendasar harus dipenuhi oleh manusia. Penelitian ini akan mengkaji perilaku prokrastinasi guru honorer dan hubungannya.

Guru merupakan tolok ukur keberhasilan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan. Selain mengajar, guru juga diharapkan mampu mendidik dan melatih. Peran tersebut diharapkan dapat dijalankan oleh guru dengan baik sehingga terjadi transfer ilmu, peningkatan keterampilan, pembentukan pola pikir, perubahan sikap ke arah yang lebih baik bagi peserta didik. Hal tersebut dapat tercapai apabila guru fokus dalam melaksanakan tugasnya. Fokus dalam arti kesungguhan dan kesungguhan yang dapat dilihat dari kinerja dan perilaku guru itu sendiri saat melaksanakan tugas. Keberhasilan guru juga akan tercermin dari keberhasilan peserta didik saat mengikuti proses dan mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, fokus juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berkonsentrasi pada suatu objek tanpa terganggu oleh hal lain. Artinya, pekerjaan yang satu tidak dikerjakan bersamaan dengan pekerjaan yang lain dalam waktu yang bersamaan. Begitu pula dalam hal mengajar, guru diharapkan mampu untuk fokus dan tidak melakukan kegiatan lain saat proses belajar mengajar berlangsung (Herniati, 2022). Akan tetapi, jika pada kenyataannya masih banyak kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memenuhi kebutuhannya. Tentu saja hal itu akan menimbulkan sedikit atau banyak pengaruh terhadap tugas dan tanggung jawab guru.

Perilaku Prokrastinasi

Prokrastinasi berarti menunda-nunda tindakan, menunda, menunda hingga hari atau waktu yang akan datang. Prokrastinasi adalah kecenderungan individu untuk menanggapi tugas yang diberikan/Prokrastinasi dilakukan dengan mengulur waktu untuk memulai atau menyelesaikan kinerja, dengan sengaja melakukan kegiatan lain yang tidak diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Prokrastinasi merupakan perilaku spesifik,

meliputi 1) Penundaan, baik memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan; 2) Menghasilkan konsekuensi lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan dalam menyelesaikan tugas atau kegagalan dalam melaksanakan tugas; 3) Melibatkan suatu tugas yang dianggap oleh si penunda sebagai tugas penting untuk dilakukan, misalnya: tugas kantor dan tugas kuliah; 4) Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, rasa bersalah, dan sebagainya (Sandra dkk. 2013)

Menurut Juliawati (2021) menyatakan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan menunda-nunda. Davidson (2004) juga mendefinisikan bahwa "Prokrastinasi adalah tindakan menunda sesuatu hingga nanti, baik dengan tidak memulai tugas maupun dengan tidak menyelesaikan tugas yang telah dimulai". Artinya, seseorang yang melakukan prokrastinasi berpikir bahwa masih banyak waktu yang tersedia, sehingga tugas yang seharusnya dikerjakan ditunda dengan alasan masih dapat dikerjakan di lain waktu atau bahkan keesokan harinya. Perilaku prokrastinasi muncul karena adanya suatu hambatan atau rintangan. Hambatan tersebut muncul karena prioritas dan faktor internal dari manusia.

Seseorang dengan perilaku prokrastinasi memiliki kecenderungan untuk menunda, atau tidak segera memulai suatu pekerjaan, ketika menghadapi suatu pekerjaan/tugas disebut sebagai seseorang yang melakukan prokrastinasi. Tidak peduli apakah penundaan tersebut memiliki alasan atau tidak. Ferrari (dalam Rizvi et al., 1997). membagi prokrastinasi menjadi dua: (a) prokrastinasi fungsional, yaitu menunda mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat, (b) prokrastinasi disfungsional, yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat buruk, dan menimbulkan masalah. Prokrastinasi dalam dunia akademik merupakan jenis penundaan tugas formal yang berkaitan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kuliah. Beberapa ciri seseorang yang melakukan prokrastinasi adalah sebagai berikut:

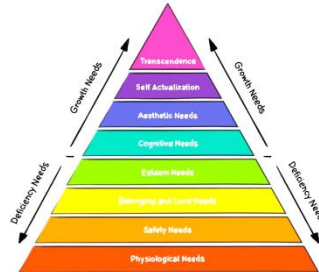
- a. Penundaan untuk memulai atau menyelesaikan pekerjaan pada tugas yang sedang dikerjakan.
- b. Penundaan dalam mengerjakan tugas.
- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual.
- d. Melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas yang harus dilakukan.

Faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang memengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu. Faktor eksternal, yaitu faktor di luar individu yang memengaruhi prokrastinasi. Faktor tersebut meliputi pola asuh dan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang membentuknya (Habiby, 2017).

Kompetensi dan Status Guru Indonesia

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya

mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan formal. Guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*), yaitu guru berperan sebagai fasilitator, penggerak, motivator, inspiratif, dan perekayasa pembelajaran bagi peserta didik.



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Maslow

Kita dapat melihat dari hierarki bahwa manusia memiliki kebutuhan sesuai dengan tingkatannya. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling rendah, kebutuhan untuk mempertahankan hidup secara fisik, yaitu kebutuhan untuk makan, minum, istirahat, tidur, berhubungan seks dan oksigen (Erol & Turhan, 2018; Santrock, 2011). Kemudian ada kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan ini terwujud dalam bentuk keinginan untuk memiliki rumah di lingkungan yang aman, keamanan dalam bekerja, rencana pensiun, asuransi, dan sebagainya (Hidayat, 2011). Kebutuhan akan kasih sayang atau untuk mencintai dan dicintai dapat terpuaskan melalui hubungan yang intim dengan orang lain, menerima kasih sayang dan perhatian dari orang lain (Santrock, 2011). Ini juga merupakan kebutuhan manusia, setelah kebutuhan-kebutuhan di bawahnya terpenuhi. Kemudian manusia juga akan berusaha memenuhi kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan perasaan untuk dihargai terbagi menjadi dua, yaitu harga diri yang meliputi rasa percaya diri, kompetensi, kecukupan prestasi dan kebebasan. Perasaan dihargai yang kedua berasal dari penghargaan yang diberikan orang lain yang mencakup pengakuan, perhatian, gengsi, dan status atau kedudukan manusia dalam suatu masyarakat. Aktualisasi diri merupakan tingkat kebutuhan manusia berikutnya. Maslow berharap dengan mendeskripsikan pribadi yang telah teraktualisasi diri pada akhirnya akan mengarah pada tabel periodik tentang jenis kualitas, masalah, patologi, dan bahkan solusi yang menjadi ciri khas tingkat potensi manusia yang lebih tinggi. Setelah mencapai aktualisasi diri, manusia akan mencapai tingkat tertingginya, yaitu transendensi diri. Dalam hal ini manusia telah menjadi manusia sejati dan berfokus untuk mampu memberikan nilai-nilai baik dan makna keberadaannya kepada manusia lain.

Maslow menyatakan bahwa manusia akan berusaha memenuhi kebutuhannya sesuai tingkat tersebut. Manusia akan memenuhi kebutuhan makan dan minumannya terlebih dahulu sebelum berusaha memenuhi rasa amannya. Jika diibaratkan, manusia harus hidup terlebih dahulu untuk dapat membeli rumah sebagai jaminan rasa amannya. Menurut Maslow, kebutuhan manusia yang berbentuk hierarki merupakan kebutuhan yang paling kuat dan mendesak yang akan diprioritaskan. Selama kebutuhan prioritas tersebut belum terpenuhi, manusia tidak akan berpaling kepada kebutuhan di atasnya.

Teori motivasi Maslow merupakan argumen kuat untuk penggunaan lima kebutuhan dasar manusia yang bersifat hierarkis, fundamental/alami, dan sama untuk semua spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriah (Mighwar, 2022)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan paradigma penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi tentang suatu peristiwa, perilaku atau situasi dalam bentuk narasi yang mendalam. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi kepustakaan. Tahapan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini mengklasifikasikan data berdasarkan rumus penelitian (Darmalaksana, 2020). Pada tahap lanjutan dilakukan pengolahan data dan/atau sitasi referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk memperoleh informasi yang utuh, dan diinterpretasikan untuk menghasilkan pengetahuan guna pengambilan simpulan. Maka, melalui penelitian ini akan dikaji melalui berbagai literatur atau kepustakaan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian ini yang terkait dengan perilaku prokrastinasi guru dan hubungannya dengan hierarki kebutuhan manusia yang harus dipenuhi mulai dari kebutuhan fisiologis hingga transendensi diri.

Hasil dan Pembahasan

Fakta di lapangan menemukan bahwa selisih gaji guru PNS dan guru Honorer sangat besar. Gaji PNS dapat dikategorikan sebagai pendapatan kesejahteraan, namun berbeda dengan pendapatan guru honorer yang tetap harus ditunjang oleh pendapatan dari sumber pendapatan lain. Setiap manusia memiliki kebutuhan pada tingkat yang sama, yang membedakan adalah bagaimana dan jangka waktu manusia itu sendiri dalam memenuhinya. Tidak jarang pula kita mengetahui timbulnya kebiasaan-kebiasaan buruk pada guru, seperti menunda pekerjaan, pulang lebih awal, tidak membuat rencana pembelajaran dan sebagainya. Apabila kondisi ini dibiarkan berlarut-larut, dikhawatirkan target sekolah yang diharapkan tidak dapat tercapai, sehingga berdampak pada rendahnya mutu pendidikan di sekolah (Alhusaini, 2020). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Rosmawati (Rosmawati, dkk, 2020) juga menuliskan bahwa guru yang melakukan prokrastinasi sangat mempengaruhi kinerja guru dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perilaku prokrastinasi guru, baik dalam pembelajaran maupun dalam memenuhi tugas-tugas administratif, antara lain:

- a. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang memengaruhi prokrastinasi (Habiby, 2017). Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi fisik kondisi psikologis individu. Lebih dari 8 jam guru harus mengabdikan dirinya untuk sekolah, mulai dari kegiatan pembelajaran hingga kegiatan administratif. Pekerjaan ini bukanlah sesuatu yang ringan, terutama bagi guru sekolah dasar. Karena siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, mereka membutuhkan

perhatian lebih dari guru. Dalam hal ini, secara fisiologis, guru telah mengeluarkan banyak energi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Disamping itu, guru harus tetap memenuhi tugas administratifnya. Jika ia mengumpulkan tugasnya sebagai guru jangan hanya berhenti di sekolah, tetapi harus mengerjakan pekerjaan rumah untuk mempersiapkan pembelajaran keesokan harinya. Jika dikaitkan dengan kebutuhan guru honorer yang harus ditunjang oleh penghasilan di luar pekerjaannya sebagai guru, tentu saja hal ini akan memengaruhi profesi utamanya. Akhirnya terjadilah keterlambatan akibat aktivitas lain untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, yaitu makan dan minum.

- b. Faktor eksternal, yaitu faktor di luar individu yang memengaruhi prokrastinasi. Faktor tersebut antara lain pola asuh dan lingkungan yang kondusif atau lingkungan yang membentuknya. Kebutuhan manusia bukan hanya sekedar makan dan minum atau kebutuhan fisiologis lainnya. akan tetapi kebutuhan manusia telah dihierarkiskan menurut teori Abraham Maslow. Peneliti menuliskan bahwa terdapat faktor eksternal yang turut memengaruhi perilaku prokrastinasi guru. Lingkungan dengan kebiasaan-kebiasaannya turut memengaruhi pekerjaan guru. Merujuk pada kewajiban guru sebagai sebuah profesi yang diakui profesionalitasnya, maka perlu dilakukan kajian khusus pada poin 1 dan 2 mengenai kewajiban guru dalam mempersiapkan pembelajaran hingga melakukan evaluasi dan melakukan upaya peningkatan kualifikasi akademik atau kemampuan akademik guru di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Habiby (Habibiy, 2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa di beberapa sekolah di wilayah Solo dan Yogyakarta, ditemukan banyak guru yang tidak membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, mereka hanya menggunakan apa yang sudah ada dari tahun-tahun sebelumnya sebagai dokumen kurikulum. Bahkan ada yang hanya mengandalkan materi dalam buku pegangan yang digunakan tanpa melakukan persiapan lain sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah. Hal tersebut juga merupakan bentuk prokrastinasi. Namun, jika dikaitkan dengan hierarki kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow, profesi sebagai guru seharusnya berada pada tingkatan paling tinggi, yaitu kebutuhan transendensi. Karena pada hakikatnya guru harus mengabdikan dirinya untuk pendidikan, membentuk manusia yang berakhlak mulia dan sering disebut pahlawan tanpa tanda jasa. Hal ini sudah menunjukkan bahwa profesi guru sangat mulia dengan maksud untuk memberi manfaat bagi sesama manusia. Namun, lingkungan yang menuntut seorang guru harus mampu menyeimbangkannya membuat tidak sedikit guru berlomba-lomba untuk memenuhi standar hidup terlebih dahulu. Dengan demikian, tugas utamanya sebagai guru perlu dipertanyakan.

Perilaku prokrastinasi guru terhadap kegiatan pembelajaran dan administrasi tentu berdampak pada tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Alhusani (2020), dampak perilaku prokrastinasi bagi seorang guru akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan sekolah dan memengaruhi mutu pendidikan. Guru yang menunda pekerjaan juga berdampak pada kinerjanya dalam mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran. Misalnya, jika guru tidak memenuhi tanggung jawab administratifnya, hal tersebut akan

mengakibatkan kegiatan pembelajaran kurang optimal, akibat kurangnya perencanaan pembelajaran yang matang.

Hubungan antara perilaku prokrastinasi guru dengan hierarki kebutuhan manusia sangatlah erat. Berita yang dilansir SNJ.TV pada tanggal 19 Desember 2022 menyebutkan bahwa penyebab guru honorer malas mengajar secara optimal adalah upah minimum yang diterimanya. Selain itu, beberapa faktor lain yang menyebabkan guru tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik adalah keterlambatan proses pencairan honor, tidak mengajar sesuai bidangnya, faktor usia, dan tidak mau berkembang. Gaji yang kecil memicu guru untuk melakukan prokrastinasi, karena salah satu faktor munculnya perilaku tersebut adalah dari faktor internal individu dan kurangnya motivasi dalam menyelesaikan pekerjaan. Gaji minimum bagi guru honorer mengharuskan mereka untuk mencari pekerjaan sampingan yang dapat menunjang kebutuhan hidupnya. Sebagaimana yang telah dituliskan sebelumnya, bahwa kebutuhan manusia bersifat hierarki. Manusia akan berusaha mewujudkan kebutuhan yang paling mendasar, sebelum memenuhi kebutuhan di atas. Kebutuhan dasar manusia adalah makan dan minum (fisiologis), ketika gaji guru tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka mereka akan mencari cara lain untuk mewujudkannya. Namun, dengan dukungan berbagai fakta tentang upah minimum guru honorer, tentu saja timbul pertanyaan tentang kecukupan kebutuhan fisiologis guru. Mereka akan bekerja paruh waktu atau pekerjaan sampingan lainnya, padahal kita tahu bahwa tugas-tugas guru tidaklah cukup untuk diselesaikan di sekolah. Malah mereka harus membawanya sebagai tugas pekerjaan rumah, misalnya untuk menyiapkan administrasi seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kegiatan esok hari. Jika guru mengerjakan pekerjaan lain, secara tidak langsung mereka akan mengesampingkan tanggung jawab administratif tersebut. Datang ke sekolah tanpa bekal perencanaan yang baik, memasuki kelas mengajar seadanya tanpa persiapan, tentu saja hal ini berdampak pada mutu pembelajaran di sekolah. Jadi, perilaku prokrastinasi guru setidaknya dapat dikurangi jika kebutuhan dasar hidupnya dapat terpenuhi dengan baik. Dengan demikian, mereka akan bertanggung jawab penuh terhadap tugasnya, untuk menciptakan pembelajaran yang maksimal, baik secara administratif maupun praktis.

Kesimpulan

Perilaku prokrastinasi guru merupakan awal mula kegagalan tujuan pendidikan. Karena guru merupakan kunci tercapainya visi dan misi pendidikan nasional. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup besar, tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga memenuhi segala administrasi yang diperlukan. Namun, guru juga manusia pada umumnya yang memiliki kebutuhan sesuai hierarkinya menurut Abraham Maslow. Guru honorer, dengan keterbatasan gaji yang diperolehnya, mengharuskan mereka untuk mencari pekerjaan sampingan, selain menjadi guru. Padahal pekerjaan guru tidak hanya selesai di sekolah, jika diakumulasikan 24 jam guru tersebut bekerja. Jika guru harus membagi waktunya untuk pekerjaan sampingan, tentu saja hal ini akan berpengaruh pada profesi keguruannya. Terjadilah keterlambatan dalam pekerjaannya sebagai guru, keterlambatan dalam memenuhi kebutuhan administrasinya sebagai guru yang berakibat

pada menurunnya mutu pembelajaran dan mutu pendidikan. Karena mereka harus memenuhi kebutuhan dasarnya untuk dapat mencapai kebutuhan aktualisasi diri bahkan untuk dapat mengabdikan secara penuh sebagai guru atau transendensi.

Daftar Pustaka

- Alhusaini, A. ., Kristiawan, M. ., & Eddy, S. . (2020). Pengaruh Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2166–2172.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.693>
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Davidson, J. 2004. *The 60 Second Procrastinator*. Canada: Adams Media
- Erol, Y. C., & Turhan, M. (2018). The Relationship between Parental Involvement and Engagement to School. *International Online Journal of Educational Sciences*, 10(5).
<https://doi.org/10.15345/iojes.2018.05.017>
- Ferrari, J.R, Johnson, J.L, & McCown, W.G. 1995. *Procrastination and Task Avoid-ance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press.
- Fitriya, Y., Wulandari, R., & Sumadi, C. D. (2023). Analysis of Mathematical Disposition in Elementary Schools Mathematics Learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(3), 475–487.
- Habiby, Wahdan Najib. (2017). *Prokrastinasi Guru*. Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa. ISBN 978-602-70471-2-9
- Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herniati. (2022). *Guru Harus Fokus*. Artikel Online,
<https://www.gurusiana.id/read/harnieti/article/guru-harus-fokus-851517>
- Hidayat, Dede Rahmat. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Jawa Pos (Radar Kediri). (2022). *Nestapa Guru Honorer, Gajinya Masih di Bawah Upah Minimum*. Berita Online, diakses pada 27 Desember 2022.
- Juliawati, Dosi. (2021). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling/Konselor Dalam Men-gurangi Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa Di Sekolah*. Universitas Agama Islam Negeri Kerinci
- Mighwar, Muhammad Al dkk. (2022). Relevansi Hirarki Lima Kebutuhan Dasar Maslow dan Syatibi dan Penerapannya dalam Tripusat Pendidikan. *Journal For Islamic Studies*, 2(3), 1-16
- Mujtahidin. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Pena Salsabila.
- Rizvi A, Prawitasari J.E, & Soetjipto H.P. 1997. “Pusat Kendali dan Efikasi Diri Sebagai Prediktor terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa”. *Jurnal Psikologika*. 3 (2): 51- 66.
- Rosmawati, R., Ahyani, N., & Missriani, M. (2020). Pengaruh Disiplin dan Profesional-isme Guru terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 200–205.
<https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.22>
- Sandra, Kusnul Ika dan Djalali, M. As’ad. (2013). *Manajemen Waktu, Eefikasi Diri dan Prokrastinasi*. Persona, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3)
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.

- Setyawan, Dinar Punkky. 2017. Perbedaan Kebahagiaan Guru ditinjau dari Status Guru PNS dan Non PNS (Honorar). Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang
- SNJ. TV. (2022). Honor Kecil Penyebab Guru Malas Mengajar. Berita Online, diakses pada 30 Desember 2022
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)* [Educational research methods (quantitative, qualitative and R&D approaches)]. Alfabeta.
- Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2017 tentang Guru
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yusuf, Syamsu. (2007). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. (2007). Teori Kepribadian. Bandung:PT Remaja Rosdakarya